

Khoirunnisa.,S.Sos.,M.Si



STRATEGI KEAMANAN

Teori, Konsep dan Penerapannya





STRATEGI KEAMANAN

Teori, Konsep dan Penerapannya



eureka
media cipta

Anggota IKAPI
No. 225/UTE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-151-036-8



9 786231 519368

STRATEGI KEAMANAN TEORI, KONSEP DAN PENERAPANNYA

Khoirunnisa, S.Sos., M.Si



PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**STRATEGI KEAMANAN
TEORI, KONSEP DAN PENERAPANNYA**

Penulis : Khoirunnisa, S.Sos., M.Si

Desain Sampul : Eri Setiawan

Layout : Hikmah Millenia Saputri

ISBN : 978-623-151-936-8

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Berasal dari kata "strategos" (seni para jendral), strategi pada mulanya berkaitan hanya dengan masalah masalah militer, salah satu sebabnya adalah masalah masalah keamanan, di masa lalu dan khususnya bagi negara negara yang telah mapan, identik dengan pertahanan terhadap ancaman luar. Ruang lingkup itu kemudian meluas dengan masuknya dimensi dimensi non-militer dalam kalkulasi strategi. Selain itu, khususnya bagi negara negara dunia ketiga, ancaman terhadap keamanan nasional berasal bukan hanya dari luar tetapi juga dari dalam. Jadi, secara umum masalah keamanan melibatkan ancaman dari luar maupun dalam yang berbentuk militer maupun non-militer. Di tengah berbagai perkembangan itu, bagaimana pengkajian strategi mendekati masalah-masalah keamanan tetap tidak berubah. Bagi pengkajian strategi, perhatian utama adalah pada optimalisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas Negara, negara maupun elemen-elemen yang membentuk negara itu, ini merupakan hal pokok yang sering membedakannya dari ilmu hubungan internasional.

Tulisan ini merupakan kumpulan dari pembahasan materi perkuliahan yang penulis tempuh/pelajari. Keinginan untuk berbagi pengetahuan dengan para pembaca, khususnya mahasiswa/i yang berminat terhadap masalah strategi keamanan khususnya dalam studi Ilmu Hubungan Internasional. Oleh karena itu tujuan penulisan ini adalah memberikan beberapa konsep dasar yang berkenaan dengan Kajian Strategi Keamanan berikut penerapannya dalam perancangan hubungan internasional. Khususnya bagi mahasiswa, teori dan konsep yang diharapkan memberi kecakapan dasar dalam pengetahuan mengenai diplomasi di bidang strategi dan keamanan. Secara umum, penguasaan teori dan konsep di kelak kemudian hari diharapkan menjadi pijakan penting untuk memahami, menganalisa dan memilih opsi-opsi yang tersedia terhadap materi-materi Kajian Keamanan.

Penulis/penyusun sangat menyadari bahwa buku ini mendapatkan banyak masukan dan mengambil dari beberapa materi para dosen yang dahulu memberikan materi kuliah khususnya materi kuliah Kajian Keamanan. Penulis juga menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penyusunan buku ini, oleh karena itu penulis mengharapkan berbagai saran, komentar serta kritik untuk perbaikan buku menjadi lebih baik lagi. Pada akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dan Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas karunia dan keberkahannya penulis diberi kesehatan sampai terselesainya penyusunan buku ini. Bismillahirrohmaan Nirrohiim.

Jakarta, 1 November 2023

Khoirunnisa, S.Sos., M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 DINAMIKA KONSEPSI KAJIAN STRATEGI	1
A. Hubungan Organik Pengkajian Strategi dan Ilmu Hubungan Internasional	1
B. Perkembangan Konsepsi Strategi dari Militer ke Non-Militer	2
C. Konsep Kajian Strategi	4
D. Daftar Pustaka	5
BAB 2 TIPOLOGI KONFLIK	6
A. Jenis Konflik	6
B. Tipologi Konflik	7
C. Pengelolaan dan Resolusi Konflik	7
D. Transformasi Konflik	8
E. Daftar Pustaka	12
BAB 3 KONSEP PENANGKALAN STRATEGI, INTERAKSI, DAN STRUKTUR	13
A. Strategi Penangkalan (<i>Deterrence Strategy</i>)	14
B. Struktur Penyangga Sistem Deterrence	17
C. Analisa Penangkalan	26
D. Penutup	29
E. Daftar Pustaka	30
BAB 4 DINAMIKA PERLOMBAAN DAN MODERNISASI PERSENJATAAN	31
A. Pengantar	31
B. Kerangka Konseptual	33
C. Mencari Model Alternatif Perlombaan Senjata dalam Perspektif Pengkajian Strategi	36
D. Dinamika Persenjataan Serta Tantangan-Tantangan Yang Terkait	42
E. Penutup	45
F. Daftar Pustaka	45

BAB 5 RESPON TERHADAP PENGGUNAAN KEKUATAN MILITER UNTUK MENCAPAI TUJUAN POLITIK.....	47
A. Pengantar	47
B. Teknologi, Penangkalan dan Kemungkinan Perang....	47
C. Pendekatan Politik versus Pendekatan Militer	49
D. Penutup	55
E. Daftar Pustaka	55
BAB 6 LOGIKA PENGENDALIAN SENJATA DAN STRATEGI KONFLIK STABIL	57
A. Pengantar	57
B. Logika Pengendalian Senjata: Dimensi Militer, Ekonomi dan Politik.....	57
C. Pengendalian Senjata dalam Pengkajian Strategis	59
D. Pengendalian Senjata dan Strategi Konflik Stabil.....	62
E. Verifikasi dalam Pengendalian Senjata	63
F. Penutup	64
G. Daftar Pustaka	65
BAB 7 KEBIJAKSANAAN KEAMANAN ALTERNATIF: KONSEP DAN BENTUK PENGGELARAN NON-PROVOCATIVE DEFENCE	66
A. Pengantar	66
B. Konsep dan Komponen Penangkalan	66
C. Strategi Non-Provocative Defence.....	68
D. The Logics of Non-Provocative Defence	69
E. Kebijakan Keamanan Alternatif	70
F. Daftar Pustaka	71
BAB 8 CONFIDENCE BUILDING MEASURES.....	73
A. Pengantar	73
B. Konsep dan Tipologi CBMs.....	74
C. Prinsip dan Pelaksanaan.....	77
D. Masalah Keamanan di Asia Pasifik.....	78
E. Penutup	79
F. Daftar Pustaka	80

BAB 9 PREVENTIVE DIPLOMACY, PREVENTIVE DEPLOYMENT AND SECURITY ALTERNATIVE IN ASIA AND THE PACIFIC	82
A. Pengantar.....	82
B. Preventive Diplomacy dan Preventive Deployment ...	82
C. Usaha-usaha Regional	84
D. Potensi Konflik dan Preventive Diplomasi di Asia Tenggara	86
E. Daftar Pustaka.....	88
BAB 10 TOWARD A PEACEKEEPING INTERNATIONAL ECONOMY.....	89
A. Pengantar.....	89
B. Konflik dan Hubungan Ekonomi	89
C. Strategies for a Peacekeeping Economy.....	91
D. Struktur dan Institusi.....	93
E. APEC Sebagai Jalur CBMs	95
BAB 11 DETERRENCE REVISITED : KEKUATAN, KELINCAHAN DAN KONFLIK ASIMETRIK.....	97
A. Kalkulasi Rasionalitas: dari "Power Parity" ke "Preponderance	97
B. Pertahanan Wilayah Versus "Azymuthal" Threats	100
C. Manuver dan Pretensi sebagai Penyetara Strategis ...	103
D. Penutup.....	106
F. Daftar Pustaka.....	107
TENTANG PENULIS	109



**STRATEGI KEAMANAN
TEORI, KONSEP DAN PENERAPANNYA**

Khoirunnisa, S.Sos., M.Si



BAB

1

DINAMIKA KONSEPSI KAJIAN STRATEGI

Pengkajian Strategi mulai muncul sebagai suatu ilmu tersendiri sejak dasawarsa 1950-an, ketika literature terbit secara berlebihan, meski tanpa pusat perhatian yang serupa. Apa yang dikenal sebagai pemikiran tentang strategi (Sun Tzu, Kautilya, sedah dan panuluh) sesungguhnya telah dikenal sejak 2500 tahun yang lalu, jauh sebelum munculnya senjata nuklir dan munculnya senjata baru, yang dengan sendirinya memerlukan penyesuaian strategi perang,perang baru (gulf war), Perubahan hubungan politik antar negara (mulai dari sengketa sino-soviet hingga berakhirnya perang dingin dan tumbangnya Uni Soviet) harus dilihat bukan sebagai fenomena itu sendiri tetapi juga sebagai penyebab perubahan dalam pengkajian strategi dan damai.

A. Hubungan Organik Pengkajian Strategi dan Ilmu Hubungan Internasional

Membuat suatu batasan mengenai pengkajian strategi bukanlah persoalan yang sederhana. bidang kajian ini dapat merangkum berbagai topik, dan merupakan bagian dari hubungan internasional. Meskipun pengkajian strategi dan damai mempunyai fokusnya sendiri , namun keduanya saling melingkupi. Pengkajian strategi dapat dibedakan dari bidang kajian ilmu hubungan internasional karena ia memusatkan perhatiannya pada strategi militer dan pertahanan. Strategi itu sendiri dapat didefinisikan secara longgar sebagai seni atau ilmu pengetahuan menggunakan cara (means) untuk mencapai

D. Daftar Pustaka

- Baylis, John. Et al, *Contemporary Strategy : Theories and Policies* (London: Croom Helm,1975)
- Earle, Edward M. *Makers of Modern Strategy* (Princeton University Press), 1964
- Howard, Michael, dalam *The Defense Policy of Nations* (Baltimore : The Jhon Hopkins University Press, 1982), eds. David L.Murray and P.R. Viotti
- Khan, Abdul Rob, "Strategic Studies in the Third World", *BISS Journal (International and Strategic Studies)* Vol.5, No.2 (April 1984)
- Liddle Hart, Basil. *Strategy : The Indirect Approach* (London: Faber and Faber,1968)

BAB

2

TIPOLOGI KONFLIK

A. Jenis Konflik

Konflik dalam hubungan antar negara terdiri dari beberapa jenis/tipe, namun sebelumnya harus dibahas dahulu mengenai beberapa jenis konflik.

1. Konflik fundamental/MENDASAR adalah jenis pertikaian yang muncul karena adanya perbedaan mendasar antara pihak-pihak yang terlibat. Sumber konflik ini dapat berupa masalah teritorial yang memiliki nilai strategis dan ekonomi penting, perbedaan tradisi, kebudayaan, agama, atau nasionalitas. Konflik semacam ini cenderung tidak memiliki titik akhir yang jelas dan mungkin akan terulang kembali karena tidak bisa diatasi dengan menentukan pihak mana yang menang atau kalah.
2. Konflik Aksidental/ Insidental terjadi ketika perubahan lingkungan internasional secara tidak sengaja menyebabkan terjadinya konflik sementara (konflik transiter). Meskipun peluang konflik jenis ini terjadi lagi di masa depan kecil, ia dapat berakhir dengan kekalahan atau kemenangan bagi salah satu pihak yang terlibat. Masalahnya kemudian adalah apakah konflik semacam ini dapat dikendalikan atau tidak.

E. Daftar Pustaka

Jones, Walter S, and Steven J.Rosen, *The Logic of International Relations*. Boston: Little Brown,1982

Vayrynen, Raymo (ed.). *New Directions on Conflict Theory : Conflict Resolution and Conflict Transformation*, London: Sage Publications, 1991.

Wright, Quincy, *A Study of War*, Chicago: Chicago University Press, 1964

BAB 3

KONSEP PENANGKALAN STRATEGI, INTERAKSI, DAN STRUKTUR

Perkembangan konsep dan strategi penangkalan, juga dikenal sebagai Deterrence, sangat dipengaruhi oleh kemajuan dan penemuan baru dalam teknologi militer. Perubahan ini terutama terlihat dalam karakter kebijakan Penangkalan, terutama setelah Perang Dunia II, yang semakin mengarah kepada kebijakan yang bersifat ofensif. Meskipun demikian, asumsi-asumsi lama tentang penangkalan masih tetap relevan. Konsep penangkalan hanya mengalami perubahan pada struktur penyangga dan interaksinya.

Clausewitz pada saat selesai perang napoleon, mengatakan bahwa “jika anda ingin menekan pihak lawan anda, maka suatu hal yang mau tidak mau harus anda lakukan adalah menempatkan pada suatu kedudukan yang sedemikian rupa sehingga ia akan harus mengorbankan sesuatu yang lebih besar daripada apa yang anda korbankan” (Clausewitz, 1976 : 77). Kemampuan defensif menjadi pilar penyangga utama strategi penangkalan. Namun pandangan semacam itu perlu dikaji lebih mendalam. Sebab, senjata-senjata strategis baru seperti pesawat terbang jarak jauh, rudal balistik antar benua, dan senjata-senjata thermonuclear, memisahkan kemampuan ofensif dari kemampuan defensif (Powell, 1990 : 11)

Kemampuan defensif menjadi fondasi utama strategi penangkalan. Namun, pandangan semacam itu perlu diperiksa lebih teliti. Karena senjata-senjata strategis terbaru, seperti pesawat terbang jarak jauh, rudal balistik antar benua, dan senjata-senjata

Amerika dari "massive retaliation" ke "flexible response" pada tahun 1960-an hingga awal 1970-an.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi persenjataan, penting untuk diakui bahwa faktor-faktor kualitatif dan persepsi manusia juga berperan signifikan dalam dinamika perubahan strategi penangkalan. Beberapa aspek kunci yang menunjukkan bahwa teknologi dan metode kuantitatif hanyalah sebagian dari dinamika pergeseran strategi adalah sebagai berikut:

E. Daftar Pustaka

Analisa No.2 (Masalah Strategi Nuklir) dan No.6 (Perkaitan Strategi Nuklir), Jakarta: CSIS, 1986

Friedman, Lawrence. *The Evolution of Nuclear Strategy*. New York: St. Martin's Press, 1983

Kent, Glent and David E. Thaler. "First-strike Stability and Strategic Defence". Rand Projects No. R-3918 AF. Santa Monica: Rand Corporation, October 1990

Martel, William C. And Paul I., Savage. *Strategic Nuclear War: What the Superpower Target and Why*, New York: Greenwood Press, 1986

Morgan, Patrick M. *Deterrence: A Conceptual Analysis*, London: Sage Publication, 1983

Powell, Robert. *Nuclear Deterrence Theory: The Search for Credibility*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990

BAB 4

DINAMIKA PERLOMBAAN DAN MODERNISASI PERSENJATAAN

A. Pengantar

Perlombaan senjata merupakan salah satu bidang kajian yang kompleks dalam analisis strategis. Sulit untuk membedakan apakah peningkatan kemampuan persenjataan suatu negara merupakan bagian dari "perlombaan senjata" dengan negara lain, atau hanya sebagai upaya "mempertahankan diri," bahkan untuk memelihara "status quo" hubungan keamanan dalam suatu kawasan tertentu. Ini menjadi alasan mengapa kajian tentang perlombaan senjata belum mendapat perhatian komprehensif yang cukup dalam kajian hubungan internasional (Bellamy, 1975: 129). Bahkan, bidang ini tampaknya tidak tercantum dalam indeks buku-buku yang secara jelas memfokuskan pada studi "strategi." Kerancuan konseptual dan kesulitan dalam memahami implikasi logis, proses, dan interaksi strategis antar negara menjadi tantangan dalam pengkajian bidang ini.

Identifikasi beberapa alasan mengapa studi tentang perlombaan senjata menjadi rumit dan sulit untuk dianalisis secara komprehensif dalam kajian hubungan internasional. Berikut adalah beberapa alasan mengapa bidang kajian ini sering dianggap tidak mendapat tempat khusus dalam kajian strategis:

E. Penutup

Konsekuensinya Pada Dinamika Persenjataan

Dalam menghadapi dinamika persenjataan, penting untuk mengimplementasikan pengendalian persenjataan (arms control) untuk mengurangi ancaman dan meningkatkan stabilitas internasional. Pengendalian persenjataan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika persenjataan, baik dari segi hubungan internasional maupun struktur domestik dan teknologi yang ada.

Pengendalian persenjataan (arms control) merupakan pendekatan aksi-reaksi yang memerlukan strategi yang efektif untuk mengatur sistem persenjataan, terutama karena peningkatan kemampuan pertahanan suatu negara dapat dianggap sebagai meningkatnya tingkat ancaman pada negara lain. Pengendalian ini dapat dilakukan secara terpisah dari hubungan internasional. Namun, jika dinamika persenjataan negara-negara dalam sistem internasional dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik dan/atau keharusan teknologi, maka upaya pengendalian persenjataan mungkin harus dilakukan dalam konteks pembentukan tatanan internasional yang baru.

F. Daftar Pustaka

- Acharya, Amitav. "An Arms Race in Post-Cold War Southeast Asia: Prospects for Control". Pacific Strategic Papers. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 1994.
- Anwar, Dewi Fortuna, "The Rise in Arms Purchases: Its Significance and Impacts on Southeast Asian Political Stability. Indonesian Quarterly Vol. XXII, No. 3 (1994): pp. 247- 259.
- Gray, Colin S. "The Arms Race Phenomenon". World Politics 24 (1972): pp. 39-79.

- Huisken, Ron. *Limitations of Armaments in Southeast Asia: A Proposal*. Canberra Papers on Strategy and Defence No. 16. Canberra: Australian National University. 1977.
- Leksono-Dharmawan, Ninok. "Akuisisi Senjata RI dan Anggota ASEAN Lain, 1975-1999 Suatu Kajian atas Riwayat, Pola, Konteks dan Logika". Ph. D. Dissertation, Post-Graduate Programme, Universitas Indonesia. 1992.
- Richardson, Lewis Fry. *Arms and Insecurity: A Mathematical Study of the Causes and Origins of War*. Pittsburgh: Boxwood Press. 1960.
- Russett, Bruce. *The Prisoners of Insecurity: Nuclear Deterrence, the Arms Race, and Arms Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1983.
- Thee. Marek "Third World Armament: Structure and Dynamics", *Bulletine of Peace Proposals* Vol. 13. No. 2 (1982): 113-17.

BAB 5

RESPON TERHADAP PENGUNAAN KEKUATAN MILITER UNTUK MENCAPAI TUJUAN POLITIK

A. Pengantar

Dalam teknologi militer adanya penemuan-penemuan teknologi baru lebih sering menimbulkan persoalan daripada menyelesaikan masalah yang semula ing'n diantisipasi. Hal itu tidak membuat suatu negara menjadi merasa iebih aman, iapi malanan merasa semakin terancam, terutama oleh karena negara-negara lain akan mengembangkan senjata yang serupa atau balhkan yang lebih canggih, seperti terlihat dalam dinamika persenjataan, maupun akan memperbesar negara itu melakukan serangan lebih dahulu. Sebab itu, keandalan kekuatan militer sebagai pilar utama keamanan nasional sering dipertanyakan.

B. Teknologi, Penangkalan dan Kemungkinan Perang

Selama tisa dasawarsa lebih, penangkalan dan dinamika persenjataan, telah menjelma menjadi suatu fenomenon yang saling tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya Penemuan baru dalam teknologi persenjataan berada di titik sentral fenomenenn itu. Dahulu pada saat sistem persenjataan tidak mempunyai daya penghancur yang sangat besar, timbulnya model persenjataan yang baru tidak begitu mengkhawatirkan. Ini berlaku sejak penemuan mesiu, pelindung berlapis baja, peningkatan mobilitas senjata penggempur, maupun sarana-Sarana komunikasi dan intelijen. Senjata seperti Howitzer tidak dengan sendirinya memperpendek jarak antarlua pihak yang

antara mereka konflik seringkali muncul karena faktor- faktor yang tidak konvensional.

D. Penutup

Logika militer dari perlucutan senjata ternyata tidak mampu membendung kecenderungan imperatif teknologi dalam dinamika persenjataan. Logika militer membutuhkan sistem verifikasi yang dapat diandalkan; dan verifikasi selalu berkaitan dengan kekhawatiran yang timbul dalam paritas nuklir (penangkalan) maupun penggunaan yang salah dari teknologi militer. dan oleh karenanya merupakan cerminan dari masalah ketidakamanan yang muncul dari anarki internasional. Logika ekonomi tidak didukung oleh bukti, dan masih memerlukan perombakan lembaga- lembaga internasional, scrta bagaimana persepsi negara ekonomi kuat pada pembangunan ekonomi global. Logika politik dari perlucutan senjata tidak mempunyai sandaran kuat, pertama karena sengketa teritorial, persaingan ideologis, perbedaan konsepsi berbangsa dan bermegara masih merupakan soal utama di berbagai kawasan dan, kedua, sulit membayangkan baliwa anarki internasional bisa berubah menjadi suatu world government.

Kalau pemilikan senjata adalah suatu keharusan, dan pemilikan yang tidak terkendali dapat memperburuk hubungan antar negara, dan dalain situasi krisis mungkin dapat menimbulkan perang, maka perlucutan senjata merupakan suatu konsep dan strategi yang terlalu ambisius, meskipun ia dapat diterapkan secara terbatas. Sebagian jawaban atas persoalan itu, seperti akan dibalhas dalam kuliah berikutnya, adalah pengendalian senjata (arms control).

E. Daftar Pustaka

- Baylis, John et al. *Contemporary Strategy: Theories and Practices*. London: Croomhelm, 1975): pp. 75-100.
- Buzan, Barry. *Military Technology and International Relations*. London: Maemillan, 987.

- Kaldor, Mary. "Disarmament: The Armament Process in Reverse", dalam E. P. Thompson and Dan Smith (eds.) *Protest and Survive* (Harmondsworth: Penguin, 1980).
- Myrdal, Alva dan Frank Barnaby. "Disarmament and Development", *Development Dialogue* No. 1, 1977, pp. 3-33.
- Singer, David J. "Tensions, Political Settlement and Disarmament", dalam John Garnett (ed.). *Theories of Peace and Security*. London: Macmillan, 1970.

BAB 6

LOGIKA PENGENDALIAN SENJATA DAN STRATEGI KONFLIK STABIL

A. Pengantar

Pada awal dasawarsa 1960-an, Krisis Kuba mendorong upaya-upaya untuk mengendalikan senjata selama satu setengah dasawarsa berikutnya. Pengendalian senjata pada saat itu merupakan hal yang relatif baru dalam sejarah, dimulai pada dasawarsa 1950-an, ketika strategi Amerika berada pada puncaknya. Usaha pertama dalam pengendalian senjata terjadi menjelang akhir dasawarsa 1970-an, namun menghadapi tantangan politik, terutama dalam tingkah laku kedua kekuatan besar (superpower) di Dunia Ketiga.

Perjanjian SALT II (Strategic Arms Limitation Talks II) pada tahun 1979 gagal mendapatkan ratifikasi dari Senat Amerika karena invasi Soviet ke Afghanistan pada Desember 1979 dan intervensi Soviet di Polandia. Meskipun berakhirnya Perang Dingin, upaya-upaya pengendalian senjata tidak berhenti, seperti yang terlihat dalam perundingan tentang INF (Intermediate-Range Nuclear Forces Treaty), Conventional Forces in Europe, dan START (Strategic Arms Reduction Treaty).

B. Logika Pengendalian Senjata: Dimensi Militer, Ekonomi dan Politik

Pengendalian senjata berusaha mengakomodasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi perlucutan senjata, baik dengan unilateral maupun negosiasi multilateral. Bagi

dalamnya. Barangkali kita dapat merenungkan kembali apa yang empat abad yang silam ditulis oleh Aaron Wildavsky, yaitu bahwa, "tragedy replaces evil in the world drama and then turns into a comedy of errors. The final scene of Hamlet is played over again but a new postscript is added: the dead hero's father appears, just return from a business trip, and discover that everybody has died because of some trivial misunderstanding concerning his whereabouts" (Wildavsky, 1965).

G. Daftar Pustaka

- Anggoro, Kusnanto. "Kendala-kendala Parametrik dalam Perundingan Perlucutan Senjata Amerika Serikat-Uni Soviet", *Anulisa* Vol. 15, No. 2 (February 1986): pp. 114-137.
- Blechman, Barry. "Do Negotiated Arms Limitations Have a Future?" *Foreign Affairs*, 59 (1980): pp. 102-25.
- Gray, Colins S. "The Urge to Compete: Rationales for Arms Racing", *World Politics* Vol. 26 (1974): pp. 207-233.
- McFate, Patricia Bliss. "Where do we go from here? Verifying Future Arms Control Agreements", *The Washington Quarterly* Vol. 15, No. 4 (1992): pp. 75-85.
- Moreton, Edwina. "Untying the Nuclear Knot", dalam Gerald Segal et. al. *Nuclear War, Nuclear Peace*. London: The Macmillan Press, 1983, pp. 34-77.
- Roberts, Brad. "Arms Control and the End of the Cold War", *The Washington Quarterly* Vol. 15. No. 4 (1992): pp. 39-56.
- Schelling, Thomas C., dan Morton H. Halpeim, *Strategy and Arms Control*. Washington: Pergamon Brassey's, 1985.
- Vayrynen, Raymo. "Economic Fluctuations, Technological Innovations and the Arms Race in Historical Perspective", *Couperation and Conflict* No. 18, 1983: pp. 135-159.

BAB

7

KEBIJAKSANAAN KEAMANAN ALTERNATIF: KONSEP DAN BENTUK PENGSELARAN NON- PROVOCATIVE DEFENCE

A. Pengantar

Sebagai reaksi terhadap dilema keamanan, non-provocative defence (NPD), sejak pertengahan dasawarsa 1980an, dianggap mampu menjamin keamanan suatu negara yang menerapkannya. Sebab pengselaran jenis persenjataan tertentu yang termasuk dalam kategori NPD dianggap kurang/tidak menimbulkan ancaman terhadap negara-negara lain. Strategi pelaksanaannya muncul dalam berbagai spektrum, mulai dari yang paling idealis, misalnya dalam bentuk civilian defence, pengselaran pertahanan ieritorial berlapis dan transarmament, hingga spektrum yang lebih realistis, misalnya konsentrasi pada aspek denial options dari penggunaan senjata-senjata konvensional.

B. Konsep dan Komponen Penangkalan

Dalam batas-batas tertentu, isyu tentang non-provocative defence ini menjembatani perbedaan titik-berat antara pengkajian strategi dan studi-studi perdamaian. Di bidang pengkajian strategis, lahirnya konsep non-provocative defence bermula dari pemikiran Adam Roberts tentang strategi untuk pertahanan internasional (1976). Roberts menolak adagium klasik yang menyatakan bahwa "pertahanan yang paling unggul adalah serangan yang jitu". Konsep yang diajukan dari pendukung teori perdamaian seperti yang diawali oleh Johan

Tetapi jika senjata juga memainkan peranan penting sebagai lambang keagungan suatu negara, dan selama teknologi militer masih dianggap mempunyai kontribusi pada pengembangan teknologi non-militer yang penting, misalnya, untuk menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi, selama suatu negara belum berhasil tumbuh sebagai suatu "negara yang kuat", dan/atau selama apa yang dimaksud kepentingan nasional tidak semata-mata melindungi keamanan nasional dari ancaman luar, maka Soalnya menjadi sama sekali lain.

Meskipun demikian satu hal yang penting adalah bahwa dengan berkembangnya konsep NPD ini masyarakat internasional semakin menyadari betapa keamanan suatu negara akan tergantung pada keamanan dari negara lain (interdependensi). Jika setiap negara menerapkan NPD, maka ia akan memberi sumbangan yang besar pada pengendalian senjata.

Dalam kebijaksanaan pertahanan dan keamanan, senjata bukan hanya digunakan dauk memenangkan perang, tetapi juga untuk mencegah perang, termasuk di dalamnya adalah untuk mendukung usaha-usalha diplomatik seperti terlihat dalam naval power diplomacy, latihan-latihan militer dsb. Pada titik ini keamanan alternatif hanya dapat ditempuh terutama melalui pendekatan politik. Kemampuan pertahanan hanyalah salah satu unsur dari penangkalan. Oleh karenanya usaha keamanan alternatif yang paling penting, seperti akan dibahas dalam kuliah-kuliah berikutnya adalah, membangun rasa saling percaya (confidence building measures).

F. Daftar Pustaka

Buzan, Barry. *People, States and Fear: The National Security Problems in International Relations*. Brighton: Harvester, 1983.

Galtung, Johan. "Transarmament : From Offensive to Defensive Defense"., *Journal of Peace Research* No. 21 (1984): pp. 127-139.

Galtung, Johan. *There are Alternatives: Four Roads to Peace and Security*. Nottingham: Spokesman, 1984. Chapter 5, pp. 162-219.

Konovalov, Alexander. "Reasonable Sufficiency, Non-Provocative Defense and the Problems of Maintaining Military and Strategic Stability in Europe", dalam *The Guns Fall Silent: The End of the Cold War and the Future of Conventional Disarmament*, ed. Ian M. Cuthberston and Peter Volters. New York: Institute for East-West Security Studies, 1990, pp. 109-126.

Mack, Andrew. "The Strategy of Non-Provocative Defence", dalam Desmond Ball and Cathy Downes (eds.), *Security and Defence: Pacific and Global Perspectives*. Sydney: Allen & Unwin, 1990, pp. 163-199,

BAB

8

CONFIDENCE BUILDING MEASURES

A. Pengantar

Confidence Building Measures (CBMs) adalah langkah-langkah yang diambil oleh negara-negara untuk memperkuat kepercayaan dan menciptakan saling pengertian di antara mereka. Tujuan dari CBMs adalah untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan keamanan internasional dengan cara memperkuat saling pemahaman dan komunikasi antara negara-negara.

CBMs berfokus pada mengurangi ketidakpercayaan dan kesalahpahaman yang mungkin muncul antara negara-negara. Langkah-langkah yang diambil dalam rangka CBMs bisa beragam, seperti pertukaran informasi militer transparan, kunjungan pertukaran delegasi, dialog politik, dan penciptaan jalur komunikasi yang efektif.

Dengan CBMs, langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan pertahanan suatu negara tidak akan dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, karena ada saling pengertian dan keyakinan bahwa langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk memperkuat keamanan nasional dan bukan untuk mengancam negara lain.

CBMs dapat berperan penting dalam mengurangi ketegangan dan membangun lingkungan yang lebih stabil dalam hubungan internasional, sehingga meminimalkan risiko konflik dan meningkatkan peluang untuk penyelesaian damai atas perbedaan dan masalah antar negara. Beranjak dari

menjadi hambatan dalam merancang dan melaksanakan CBM secara efektif.

Selain itu, dinamika keamanan yang kompleks dan sensitivitas politik di kawasan ini juga mempengaruhi upaya untuk mencapai kesepakatan dan konsensus mengenai CBM. Negara-negara di Asia Pasifik memiliki beragam pandangan dan prioritas keamanan, yang bisa menjadi tantangan untuk menyatukan pendekatan dan strategi dalam membangun kepercayaan.

Namun, meskipun masih ada kesulitan dalam merumuskan CBM di kawasan ini, penting untuk terus berupaya dan berkomitmen untuk mencari cara-cara untuk meningkatkan dialog dan kerjasama di antara negara-negara Asia Pasifik. Melalui upaya bersama, diharapkan dapat mengatasi perbedaan dan membangun fondasi yang lebih kuat untuk keamanan dan stabilitas di kawasan tersebut terutama olch karena tradisi hubungan personal seringkali masih lebih kuat dibanding jalur hubungan formal, dan karena kawasan itu terdiri dari beberapa sub-kawasan yang menghadapi prioritas keamanan yang berbeda. Pertemuan ARF-SOM bulan Mei yang lalu menyelaakati untuk mulai secara mempertimbangkan bebarapa langkah, di antaranya transparensi, pembentukan pasukan penegak perdamaian, dan pembentukan arms registry. Sampai batas mana kesepakatan seperti itu akan terwujud dalam langkah-langkali konkrit masih akan di bahas.

F. Daftar Pustaka

Ball, Desmond, "The Most Promising CSBMS for the Asia Pacific", Paper presented for an international conferenee on the Asia Pacific Region: Links between Economic and Security Relations". San Diego: Institute on Global Conflict and Cooperations, 13-15 May 1993.

Holst, Johan and Karen Alette Melander, "European Security and Confidence Building Measures", *Survival* Vol. 19, No, 4 (July/August 1977), pp. 146-154.

Pederson, M. Susan and Stanley Weeks, "A Survey of Confidence Building Measures", in Ralph A. Cossa (ed.) *Asia Pacific Confidence and Security Building Measures*. Washington, D.C.: Center for Strategic and International Studies. 1995: pp. 81-101.

Ruth, Friedrich. "Transparency and Confidence Building", *Disarmament Topical Papers* 3. New York: United Nations, 1991. pp. 63-65.

BAB 9

PREVENTIVE DIPLOMACY, PREVENTIVE DEPLOYMENT AND SECURITY ALTERNATIVE IN ASIA AND THE PACIFIC

A. Pengantar

"Peace maintenance strategies" adalah strategi yang dimaksudkan untuk menyelesaikan, atau sekurang-kurangnya membendung, suatu sengketa (dan berbagai jenis ancaman yang timbul) dan mencegah eskalasinya menjadi konflik bersenjata. Konsep ini meliputi usaha-usaha yang menempuh jalan diplomasi (preventive diplomacy) maupun jalan militer (preventive deployment). Sampai berakhirnya Perang Dingin, diplomasi preventif dapat dipandang sebagai strategi containment internasional, yaitu agar konflik antar superpower tidak merambah kawasan pinggiran. Meskipun tujuan ini berubah setelah berakhirnya Perang Dingin, format dan bentuk diplomasinya tidak banyak berubah. Rumusan pokok tetap bertolak pada pasal 33 Piagam PBB yang merumuskan diplomasi preventif sebagai usaha yang meliputi "negosiasi, penyelidikan, mediasi, konsiliasi, arbitrase, penyelesaian hukum (legal settlement), dan usaha-usaha lain yang dilakukan oleh PBB dengan bekerjasama dengan badan dan pengaturan regional".

B. Preventive Diplomacy dan Preventive Deployment

Para penandatangan Piagam PBB diminta untuk menyelesaikan sengketa secara damai, meskipun mereka diberi hak untuk memilih cara yang akan ditempuhnya. Jika perlu

kurang sensitive, karena ditujukan untuk maksud damai dan di bawah pengawasan PBB, pasukan perdamaian dapat menjadi salah satu bentuk dari perwujudan semangat confidence building measures.

E. Daftar Pustaka

Berdal, Mats. *Wither Peacekeeping?* Adelphi Paper No. 281 (London: IISS, 1993).

Djiwandono, J. Soedjati. *Confidence-Building Measures and Preventive Diplomacy: A Southeast Asian Perspective*; Paper presented to A Symposium organized By CSCAP Indonesia and CSCAP Canada (Jakarta: CSIS, June 26, 1995).

Evans, Gareth. *Cooperating for Peace: The Global Agenda for the 1990s and Beyond*. V Sydney: Allen and Unwin, 1993.

Mazarr, Michael J. "The Military Dilemmas of Humanitarian Intervention", *Security Dialogue* Vol. 24, No. 2 (June 1993): pp. 151-162.

UN General Assembly Document, *Report of the Secretary General on the Work of the Organization*, 17 June 1992.

BAB 10

TOWARD A PEACEKEEPING INTERNATIONAL ECONOMY

A. Pengantar

Kenneth Boulding dalam bukunya yang berjudul *Stable Peace* (1978) mengibaratkan sistem internasional sebagai sepotong kupur tulis. Menurut Boulding, "sepotong kapur tulis akan retak jika kekuatan daya rekatnya lebih kecil dibanding tekanan yang diberikan padanya". Konflik bersenjata akan pecah apabila terdapat tekanan pada sistem internasional yang lebih besar daripada kekuatan yang menyatukannya. Singkatnya, perdamaian yang mantap memerlukan usaha-usaha untuk memperkecil tekanan pada, dan sekaligus memperbesar daya tahan dalam sistem internasional itu. Kerjasama ekonomi memainkan peranan penting untuk memperkuat ikatan-ikatan itu.

B. Konflik dan Hubungan Ekonomi

Hubungan antara ekonomi dan konflik telah disadari sejak lama. Kaum merkantilis percaya bahwa ancaman perang pada mulanya muncul sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kekuatan nasional dan memperoleh keuntungan ekonomi. Para pengamat Marxis berpendapat bahwa peningkatan kegiatan ekonomi ke luar negeri, termasuk dalam kolonialisme, adalah satu cara yang ampuh untuk mengatasi kesulitan ekonomi domestik. Kedua-duanya menjelaskan betapa kepentingan ekonomi, baik untuk mengamankan pasar domestik maupun pasokan bahan mentah, merupakan faktor penting yang dapat mendorong munculnya pertikaian antar

pendorong yang kuat dalam rangka confidence building measures.

F. Daftar Pustaka

Ball, Desmond, "The Most Promising CSBMS for the Asia Pacific", San Diego: Institute on Global Conflict and Cooperations, 1993

Ruth, Friedrich. "Transparency in Confidence Building Measure. Washington, D.C: Center for Strategic and International Studies. 1995

BAB 11

DETERRENCE REVISITED : KEKUATAN, KELINCAHAN DAN KONFLIK ASIMETRIK

Dalam empat dasawarsa pertama setelah Perang Dunia Kedua, negara-negara besar sedikit menahan diri menggunakan kekerasan senjata. Banyak pengamat yang pada waktu itu mengira bahwa kekuatan militer tidak lagi mempunyai makna dan daya sebesar seperti masa-masa sebelumnya. Bahkan pengaruh ilmuwan seperti Klaus Knorr dan Kenneth Waltz seakan-akan tenggelam dibalik bayangan Robert Gilpin dan Richard Rosecrance, yang lebih optimistik. Namun sejak tumbanganya Uni Soviet, senjata tampaknya justru menjadi semakin penting. Upaya untuk memerangi terorisme pun mengandalkan pada counter-terrorism measures yang lebih bertumpu pada senjata dibanding instrumen-instrumen lain yang lebih tepat. Tak heran jika instrumen itu mungkin dapat meredakan gejala tetapi tidak dapat memusnahkan sebab. Jika demikian, pertanyaan adalah betulkah senjata khususnya, atau kekuatan militer pada umumnya, tidak lagi merupakan instrumen penting dalam hubungan internasional. Kalau ya, bagaimana senjata itu ditempatkan dalam konstelasi kekuatan-kekuatan lain secara umum dan, oleh karena, harus dikaitkan secara kontekstual pada level strategis. Tulisan ini membahas persoalan tersebut.

A. Kalkulasi Rasionalitas: dari "Power Parity" ke "Preponderance

Pendekatan dalam kajian perang dan/atau konflik selalu mengandaikan rasionalitas. Perdamaian dapat disangga dengan kekuatan (*si vis pacem parra bellum*). Jika tidak diimbangi kekuatan tandingan (*counterveilling power*), pihak yang merasa

bidang teknologi informasi dan/atau persenjataan telah mengubah perhitungan siapa yang dapat memulai perang.

Tentu, kecenderungan alami (the state of nature) itu tidak harus bermuara pada perang (the state of war) seandainya motif-motif fundamental di dalamnya tidak mengarah pada kemungkinan konflik. Seperti dikatakan oleh Thomas Hobbes, if any two men desire the same thing, which nevertheless they cannot both enjoy, "they become enemies." Realisme mungkin masih tetap akan hadir bersama kita, dan seperti Hobbes katakan, si pelanduk akan tak mampu bertahan. Persoalan pokok adalah apakah dinamika itu ditentukan oleh kebijaksanaan dan pengakuan pada nilai-nilai luhur atau justru oleh pertimbangan-pertimbangan di luar kendali mereka.

Tidak mudah untuk membangun dunia yang damai. Ancaman perang asimetrik dapat terjadi setiap saat, dengan ataupun tanpa dorongan yang rasional. Konsekuensi negatif dari revolusi bidang kemiliteran mungkin dapat dicegah dengan mekanisme tertentu, misalnya perlucutan senjata (disarmament) atau pengendalian senjata (arms control). Terorisme akan menjadi persoalan yang tidak pernah akan selesai.

F. Daftar Pustaka

Alexander, John B. *Future War: Nonlethal Weapons in Modern Warfare*. New York: St. Martin's Press, 1999

FitzSimonds, James dan Jan van Tol, "Revolutions in Military Affairs," *Joint Forces Quarterly*, No. 4 (Spring 1994): pp. 25-27

Goure, Dan. "Is There a Military-Technological Revolution in America's Future?" *Washington Quarterly*, Vol. 16, No. 4 (Autumn 1993), pp. 177-181

Knorr, Klaus, *The Power of Nations*. New York: Basic Books, 1975

Luard, Evan. *The Blunted Sword: The Erosion of Military Power in Modern World Politics* (New York: New Amsterdam, 1988)

- Mazarr, Michael. *The Military Technical Revolution: A Structural Framework* (Washington, D.C.: Center for Strategic and International Studies, 1993), pp. 15-21
- Paul, T. V. *Asymmetric Conflicts: War initiation by weaker powers*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994
- Rosecrance, Richard. *The Rise of the Trading State: Commerce and Conquest in the Modern World*. New York: Basic Books, 1986
- Spykman, Nicholas. *America's Strategy in World Politics* (New York: Archon, 1970)
- Vickers, Michael. "The Revolution in Military Affairs and Military Capabilities," in Robert Pfaltzgraft and Richard Schultz, eds., *War in the Information Age*. McLean, Va.: Brassey's, 1997

TENTANG PENULIS



Khoirunnisa, S.Sos., M.Si. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional Universitas 17 Agustus '45 Jakarta sejak tahun 1994 sd saat ini. Alumni UTA'45 Jakarta tahun 1994 dan alumni program Magister, Program Pascasarjana Universitas Indonesia dalam bidang

yang sama yaitu studi Hubungan Internasional pada tahun 2000, pernah menjabat Kaprodi HI UTA'45 Jakarta selama 3 periode, Kepala Pusat Karir UTA'45 Jakarta 2 periode, Manager Kemahasiswaan, dan pernah menjadi dosen luar biasa pada Universitas Budi Luhur tahun 2009-2011 dan di Universitas Jakarta tahun 2007- 2009 dan 2017-2019. Pernah mengikuti Program Doktor Ilmu Politik, Universitas Indonesia pada tahun 2012-2013 dan kini sedang menyelesaikan Program Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta dan menjabat kembali sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional sejak 2022.